

# **PENDAMPINGAN PASTORAL DI GKPI**

Studi Penerapan Tiga Model Pendampingan Pastoral

Di GKPI Jemaat Janji Angkola dan Di GKPI Jemaat Khusus Simpang Panei

**T E S I S**



Oleh :

**FANNADA MARTOMU SINAGA**

**NIM : 51120016**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2015**

# **PENDAMPINGAN PASTORAL DI GKPI**

Studi Penerapan Tiga Model Pendampingan Pastoral

Di GKPI Jemaat Janji Angkola dan Di GKPI Jemaat Khusus Simpang Panei

**TESIS**



Tesis Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Magister Sains Teologi Pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

oleh ;

**Fannada Martomu Sinaga**

**NIM : 51120016**

**FAKULTAS THEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis Dengan Judul :

**PENDAMPINGAN PASTORAL DI GKPI**

Studi Penerapan Tiga Model Pendampingan Pastoral

Di GKPI Jemaat Janji Angkola dan Di GKPI Jemaat Khusus Simpang Panci

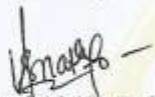
Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**Fannada Martomu Sinaga**

**NIM: 51120016**

Dalam ujian Tesis Program Studi – S2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Praktis Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 16 Maret 2015

Pembimbing I

  
(Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th)

Pembimbing II

  
(Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk)

Penguji

1. Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th
2. Pdt. Dr. Robinson Rajagukguk
3. Pdt. Dr. Joko Prasetyo A, Th.M

Tanda tangan

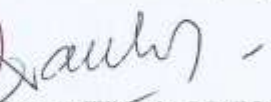


Disahkan oleh :

**Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta**



  
**Pdt. Panlus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**

## KATA PENGANTAR

Haleluya! Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setiaNya (Mazmur 106:1) Perkataan pemazmur ini menjadi kesaksian penulis dalam memulai, mengikuti, hingga mengakhiri perkuliahan di program studi, pasca sarjana Master Of Arts in Practical Theology (MAPT), Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Semua yang terjadi di dalam menjalani masa studi ini adalah karena kebaikan dan anugerah, kasih setia Tuhan yang tidak berkesudahan.

Secara khusus dalam penulisan Tesis ini, bukanlah hal yang mudah dalam mengerjakannya, penulis menemui banyak tantangan yang membuat penulis sangat bergumul untuk menyelesaikannya. Namun meski banyak pergumulan, hambatan, rintangan dan tantangan yang dihadapi penulis, semua itu tiadalah berarti sebab Ia sangat baik. Segala beban yang dialami oleh penulis telah ditanggungNya dan Ia selalu memberi kekuatan, harapan baru dan nyata bagi penulis (Pilipi 4 :13), semua karena anugerah-Nya.

Penulis sangat merasakan bahwa Tuhan selalu campur tangan selama penulis mengikuti perkuliahan dan secara khusus dalam penulisan tesis ini. Campur tangan-Nya ditunjukkan-Nya melalui banyak pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam mengikuti program studi S-2 dan dan juga dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. Selaku dosen pembimbing I yang sangat super sabar dan sangat terbuka. Ditengah-tengah kesibukannya, selalu menyempatkan diri untuk membimbing penulis dengan tekun dan cermat demi selesainya penulisan tesis ini. Suatu kesan yang tidak terlupa juga bagi penulis, ketika pada semester genap tahun 2004, penulis bisa menyelesaikan Skripsi di S-1 Fakultas Teologia UKDW, adalah juga berkat bimbingan Ibu Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar. Suatu ketekunan yang sangat luar biasa, di mana kalimat demi kalimat diperiksa secara rinci, baik tanda baca dan juga cara penggunaan kalimat yang baik dan benar. Terima kasih Ibu Asnath, buat segala kebaikan dan pengertian selama perkuliahan dan juga selama proses pembimbingan tesis sedang berlangsung. yang telah di Tuhan memberkati Ibu dan keluarga di mana pun berada.
2. Bapak Pdt. Dr. Robinson, Rajagukguk, M.Th. Selaku dosen pembimbing II. Bapak dosen yang sangat sibuk, namun selalu memberikan waktu bagi penulis dalam membimbing penulisan tesis. Kritikan-kritikannya yang sangat tajam disampaikannya dengan sangat lembut, sehingga penulis tidak begitu tertekan bila ada perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan dalam penulisan ini. Penulis sangat berkesan dengan kecermatan beliau memeriksa hurup tanda baca hingga daftar pustaka secara rinci, sehingga tidak ada satupun yang terluput dari perhatian beliau.

3. Dosen penguji, Bapak Pdt. Dr. DJoko Prastei Adi Wibowo, Th.M. dimana kami mahasiswa memanggil beliau dengan sapaan “Pak Joko Prass”. Dosen yang sangat ramah dan terbuka bagi mahasiswa. Terima kasih buat segala masukan berharga dan tanggapan kritis yang telah disampaikan pada saat ujian tesis berlangsung. Sehingga tesis yang dituliskan oleh penulis semakin diperkaya dan semakin sempurna.
4. Kepada Tante penulis, Dra. Asnah Nurmala Rajagukguk, yang memberi jalan tak terduga bagi penulis dengan memberi kesempatan dan juga memotivasi penulis untuk belajar lagi mengambil studi S-2 MAPT UKDW. Meski dilanda oleh berbagai pergumulan namun selalu berusaha bertanggung jawab demi kelangsungan perkuliahan penulis, hingga selesainya studi penulis saat ini. Tuhan selalu memberkati Tante dan selalu dalam keadaan sehat dan panjang umur
5. Pimpinan Sinode GKPI, Bishop GKPI, Bapak Pdt. Patut Sipahutar, M.Th dan Sekretaris Jenderal GKPI, Bapak Pdt. Oloan Pasaribu, M.Th, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti studi S-2 dan juga memberikan izin bagi penulis untuk sejenak meninggalkan jemaat dikala penulis sedang mengikuti studi S-2 di Yogyakarta dan juga disaat proses penyelesaian tesis ini sedang berlangsung.
6. Orang Tua Penulis kasihi, Op. Adventa Sinaga br Rajaguk-guk, dan Bapak/Ibu Mertua Penulis kasihi, Op. Arlen Simanjuntak/Inang St D. Br Simatupang yang tidak putus-putusnya mendoakan dan mendukung penulis selama mengikuti masa studi hingga selesainya penulisan tesis ini
7. Kepada Istriku tercinta, Mestauli br Simanjuntak, SE, “Mama Nuel”, sosok perempuan yang nyaris sempurna dengan penuh cinta berusaha selalu mengerti, sabar dan tabah dalam mendoakan penulis dalam menyelesaikan masa studi. Perempuan yang kuat dan tabah dalam kesendiriannya mengurus anak dan mengurus rumah selama penulis mengikuti studi S2. Terimakasih buat cinta, kebaikan dan dukungan yang tidak terbatas.
8. Kepada sang Buah Cinta, matahariku yang selalu bersinar dan tidak akan pernah tenggelam, Hesekiel Anugerah Imanuel Sinaga dan Malaikat kecilku Irene Ulibasa br Sinaga yang selalu memberi inspirasi dan harapan yang luar biasa bagi penulis. Terimakasih anak-anakku tercinta dalam masa-masa pertumbuhanmu engkau berusaha mengerti keadaan Bapak, sejenak engkau harus ditinggalkan demi selesainya penulisan ini. Tesis ini kupersembahkan kepada dua matahariku yang selalu bersinar menerangi hidup keluargaku dan pelayananku.
9. Seluruh staf Administrasi Pascasarjana Teologi UKDW, Mbak Tyas, Mbak Indah Panggabean, Mbak Musti yang telah banyak membantu penulis tanpa pamrih dengan segala keramahannya yang “Jogja banget” dan keterbukaannya dalam membantu kelancaran seluruh proses administrasi sejak masa perkuliahan hingga masa studi ini berakhir.

10. Kepada Lae. Pdt. Nekson Simanjuntak, M.Th, dan keluarga, Bpk Nelson Sitompul, MM. Bpk, St. Obrin Sihombing di Jakarta. Abang AKP, DP. Sinaga “Pak Jojo” di Medan. Terimakasih buat doa dan dukungan yang diberikan bagi penulis hingga penulisan tesis ini boleh selesai.
11. GKPI Resort Janji Angkola, Wilayah Pahae, yang telah memberangkatkan penulis dalam mengikuti studi MAPT ini dan juga kepada GKPI Jemaat Khusus Simpang Panei, Wilayah Siantar-Simalungun, yang selalu mendoakan penulis selama mengikuti studi MAPT ini terutama buat kesempatan yang luas yang diberikan bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
12. Kepada rekan-rekan seperjuangan di program MAPT kelas asrama UKDW Seturan, Pak Amzal Mujiono, Pak Sunu, Mbak Wiji Astuti, Mbak Henny Yulianti, Pak Posma Simanjuntak, Mbak Try Diah, Mama Petronella Loy Boga, Ito Diak Ramsida Siburian. Juga kepada rekan mahasiswa MAPT angkatan 2013, terimakasih buat kebersamaan kita selama ini, suatu kebersamaan yang tidak pernah terlupakan dan akan diingat selama hayat dikandung badan.
13. Secara khusus buat rekan saya yang juga Lae saya, saudara Posma Ramos Simanjuntak dan keluarga, di saat-saat genting yang penulis hadapi mau memberi waktu luang bagi penulis dan juga memberi tempat tinggal dan fasilitas bagi penulis selama di rumah beliau dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih Lae Posma dan keluarga buat kebaikannya bagi penulis.
14. Kepada adik saya Ganda Gamaliel Sinaga, yang memberikan tempat tinggal dan fasilitas gratis bagi penulis selama mengikuti studi MAPT UKDW di Yogyakarta. Dan Juga kepada keponakan penulis, Adventa Destri Gloria br Sinaga, yang membantu penulis selama tinggal di Yogyakarta.
15. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan penulis satu persatu, yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di MAPT UKDW dan juga memberi dorongan hingga proses penyelesaian tesis ini bisa selesai dengan baik.

Kiranya apa yang telah penulis tuliskan dalam penulisan tesis ini menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi pengembangan penelitian ilmu Pastoral di Fakultas Teologi UKDW dan secara khusus bagi pengembangan pelayanan pastoral di GKPI dan kiranya juga menjadi sesuatu yang berharga dan bermamfaat bagi kita semua. Diakhir tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada kita semua kiranya Tuhan Yesus sang Raja Gereja, sumber kehidupan dan berkat dalam kehidupan ini, memberkati di mana pun kita berada. Amin

Jogjakarta, 16 Maret 2015

Penulis

Fannada Martomu Sinaga

## DAFTAR ISI

	<b>hal</b>
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II : Pastoral Krisis</b>	
1. Pendahuluan .....	13
2. Data – data konseli .....	14
3. Gambaran Konseli .....	14
4. Verbatim .....	15
5. Pertemuan Dengan dr. Irma .....	19
6. Pertemuan dengan Ibu Dewi .....	19
7. Dewi memasuki masa krisis .....	20
8. Pengertian penyakit .....	23
9. Analisa permasalahan .....	24
9.1. Status sosial .....	25
9.1.1. Pekerjaan .....	25
9.1.1. Tingkat penghasilan .....	26
9.1.2. Tingkat pendidikan .....	26
9.1.3. Hubungan keluarga .....	27
9.1.4. Beban sosial .....	27
9.2. Analisa Fisik .....	27
9.2.1. Pangan .....	28
9.2.2. Papan / Lingkungan Fisik .....	28
9.2.3. Sandang .....	28
9.2.4. Istirahat .....	29
9.2.5. Pelayanan medis .....	29

9.3. Analisa Psikologi .....	29
9.3.1. Kognitif .....	30
9.3.2. Fungsi emotif .....	30
9.3.3. Fungsi motivasional .....	30
9.3.4. Kasih sayang .....	31
9.4. Analisis spritual .....	32
9.4.1. Iman .....	32
9.4.2. Pemeliharaan .....	32
9.4.3. Rasa syukur .....	33
9.4.4. Penyesalan .....	33
9.5. Analisa Budaya .....	34
9.5.1. Budaya / Adat Istiadat .....	34
9.5.2. Kepercayaan .....	35
10. Kesimpulan .....	36
11. Refleksi teologis terhadap orang sakit .....	37
11.1. Konteks Markus 1 : 40 – 45 .....	37
11.2. Struktur teks .....	40
11.3. Setting teks .....	41
11.4. Plot teks .....	41
11.5. Karakterisasi tokoh .....	43
11.6. Narator .....	44
11.7. Kesimpulan tafsir naratif Markus 1 : 40 – 45 .....	44
12. Aksi pastoral .....	46
12.1. Pendampingan terhadap konseli pada masa krisis .....	46
12.2. Pendekatan terhadap orang tua .....	47
12.3. Pendekatan terhadap masyarakat sekitar .....	47
12.4. Kesehatan lingkungan .....	48

### **BAB III : PASTORAL KELUARGA**

1. Pendahuluan .....	49
2. Verbatim .....	50
2.1. Verbatim .....	51
2.2. Pertemuan dengan Johan suami Ranti .....	57



3. Metode Genogram .....	59
3.1. Pengertian Genogram .....	59
3.2. Gambar genogram .....	60
3.3. Keterangan genogram .....	61
3.4. Kronologi keluarga .....	62
3.5. Deskripsi hubungan keluarga .....	63
3.6. Diskripsi proses dalam keluarga.....	65
4. Analisa permasalahan .....	66
4.1. Analisa antropologi / Budaya .....	66
4.1.1. Adat Istiadat .....	66
4.1.2. Benturan Nilai.....	67
4.2. Analisa Sosiologis .....	68
4.2.1. Status sosial .....	68
4.2.2. Pekerjaan .....	68
4.2.3. Tingkat penghasilan .....	69
4.2.4. Tingkat pendidikan .....	69
4.2.5. Hubungan keluarga .....	70
4.3. Analisa Fisik .....	70
4.3.1. Pangan .....	70
4.3.2. Papan / Lingkungan Fisik .....	71
4.3.3. Sandang .....	71
4.3.4. Istirahat .....	72
4.4. Analisis Psikologis .....	72
4.4.1. Kognitif .....	72
4.4.2. Fungsi Emotif .....	72
4.4.3. Fungsi Motivasional .....	73
4.4.4. Harga diri .....	74
4.5. Analisis Spritual .....	74
4.5.1. Iman .....	75
4.5.2. Penyesalan .....	75
4.6. Kesimpulan Analisa .....	76
5. Refleksi Teologis Matius 5 : 21 – 26 .....	77
5.1. Konteks Matius 5 : 23 – 26 .....	77
5.2. Struktus teks Matius 5 : 21 – 26 .....	79

5.3. Setting teks .....	79
5.4. Plot Teks (Alur teks) .....	79
5.5. Karakterisasi tokoh .....	80
5.6. Narator .....	80
5.7. Kesimpulan .....	81
6. Aksi .....	82
6.1. Berbicara kepada Mertua Ranti .....	82
6.2. Bertemu dengan Anto, Kakak Johan .....	83
6.3. Bertemu dengan saudara-saudara lainnya .....	83
6.4. Mempertemukan seluruh keluarga .....	83

#### **BAB IV : SENI dan BUDAYA**

1. Pendahuluan .....	85
2. Observasi masalah .....	87
2.1. Observasi masalah I .....	87
2.1.1. Langkah pertama; Bertemu dengan penatua .....	88
2.1.2. Langkah Kedua; bertemu dengan PP GKPI .....	89
2.1.3. Langkah ketiga; Bertemu dengan (BPH) PP GKPI .....	90
2.2. Observasi masalah 2 .....	91
2.2.1. Pertemuan pertama .....	92
2.2.2. Pertemuan kedua .....	93
3. Analisa SWOT.....	101
3.1. Strength (Kekuatan) .....	101
3.2. Weakness (Kelemahan) .....	102
3.3. Opportunities (peluang) .....	102
3.4. Threats (Ancaman) .....	103
4. Refleksi Teologis Yohanes 17 : 20 – 26 .....	104
4.1. Konteks Yohanes pasal 17 .....	104
4.2. Struktur teks Yohanes 17 .....	105
4.2.1. Doa Yesus kepada Bapa (1 – 5) .....	105
4.2.2. Yesus berdoa kepada para murid (6 – 19) .....	106
4.2.3. Doa Yesus untuk kesatuan orang percaya (20 – 26) .....	107
4.3. Setting teks.....	108
4.4. Plot teks (alur teks) .....	108

4.5.Karakterisasi tokoh .....	108
4.6.Narator .....	109
4.7.Kesimpulan .....	109
5. Evaluasi Metode .....	110
5.1.Konselor .....	110
5.2.Peserta .....	111

**BAB V : PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	112
2. Saran-saran .....	113
2.1. Gereja .....	113
2.1.1. Pembentukan pola pikir pelayan pastoral.....	114
2.1.2. Pembekalan / pelatihan pastoral pelayan gereja.....	114
2.1.3. Pembentukan badan pastoral GKPI .....	116
2.1.4. Pembentukan tim pastoral di tingkat jemaat.....	118
2.2. Warga jemaat .....	118

<b>KEPUSTAKAAN / LAMPIRAN</b> .....	119
-------------------------------------	-----

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, secara tertulis diacu dalam tesis ini, disebutkan dalam daftar pustaka ini.

Jogyakarta, 16 Maret 2015



Pengulis

*Fannada Martomu Sinaga*  
Fannada Martomu Sinaga

## **BAB I PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tidak sempurna dan ia tidak bisa hidup pada dirinya sendiri, ia memerlukan orang lain sebagai penolong bagi dirinya sendiri. Di dalam perjalanan kehidupannya, manusia juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang sering mendera hidupnya. Secara umum manusia tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dia memerlukan orang lain sebagai pendamping dan penolong bagi dirinya dalam menyelesaikan permasalahannya.

Dalam memberikan pendampingan kepada mereka yang sedang bermasalah dalam hidupnya diperlukan sebuah pendampingan yang bersifat khusus sehingga mereka dapat ditolong agar mereka bisa lepas dari permasalahannya. Salah satu bentuk pendampingan yang bisa diberikan bagi mereka adalah dengan memberikan pendampingan pastoral.

Gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir di dunia, dalam pelayanannya memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi tersebut adalah sebagai pengasuh. Dalam kegiatan pengasuhannya gereja berperan memelihara kehidupan warga jemaatnya secara utuh yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologi dan spiritual.<sup>1</sup> Dalam mewujudkan pengasuhannya yang secara langsung dapat dirasakan oleh warga jemaat adalah dengan melakukan Pendampingan Pastoral.<sup>2</sup> Melalui pendampingan pastoral kepada warga jemaat, diharapkan mereka dapat mengaktualisasikan diri dan imannya kepada Tuhan di tengah permasalahan yang sedang mereka alami.<sup>3</sup>

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), tidak berbeda dari gereja-gereja lainnya, yang terpanggil untuk melaksanakan Tritugas panggilan gereja yang meliputi Apostolat, Pastorat dan Diakonat.<sup>4</sup> Dalam pelaksanaan Tritugas panggilan gereja tersebut, GKPI menjabarkannya dengan menetapkan Garis Kebijakan Umum GKPI (GKU GKPI) dan Peraturan Rumah Tangga GKPI (PRT GKPI) yang mengatur secara rinci tentang tugas dan tanggung jawab GKPI, yang harus dilaksanakan seluruh Pelayan dan juga warga jemaat GKPI.<sup>5</sup> Adapun tujuan penetapan aturan dan peraturan tersebut adalah agar pelayanan GKPI dapat semakin lebih baik dan kehadirannya dapat semakin nyata dirasakan oleh seluruh warga jemaatnya.

---

<sup>1</sup> Hendri Wjayatsih, "Pendampingan dan konseling Pastoral", *Gema Teologi*, Jurnal Fakultas Teologi, UKDW, Jogjakarta, 2011, p. 3. Pendampingan Pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menemani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya dalam kehidupan.

<sup>2</sup> Ibid, h. 4

<sup>3</sup> Aart M. Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 12

<sup>4</sup> Kantor Sinode GKPI, *Almanak GKPI, 2014*, h. 408. PRT GKPI, Pasal V. Pelaksanaan Tugas Panggilan

<sup>5</sup> Ibid, h. 368. – 405. GKU GKPI Periode 2010 – 2015

Sesuai dengan PRT GKPI dan GKU GKPI yang terdapat dalam Tritugas Panggilan Gereja Pasal V, ayat 1b, Bidang Pastorat, jelas diatur tentang pelaksanaan Bidang Pastorat yang dibagi ke dalam empat bagian yang meliputi Pembinaan Pelayan Gereja, Pembinaan Warga Gereja, Penggembalaan dan Penegakan Ajaran Yang Benar.<sup>6</sup> Secara khusus dalam hal Penggembalaan, aturan tersebut masih terbagi ke dalam beberapa bagian yang meliputi Perkunjungan rumah tangga, Penggembalaan pra-nikah, Penggembalaan bagi yang melanggar tata penggembalaan, Penggembalaan bagi yang bermasalah khusus dan Penggembalaan oleh Pimpinan Pusat GKPI.<sup>7</sup>

Berangkat dari PRT GKPI dan diperinci dalam GKU GKPI 2010 – 2015, jelas bahwa berdirinya GKPI,<sup>8</sup> bukan hanya sebagai pemberita firman, sakramen dan diakoni saja. Namun juga untuk melakukan pelayanan pastoral bagi warga jemaatnya, dalam melayani dan merawat kehidupan warga jemaat secara menyeluruh.<sup>9</sup>

Dalam mewujudkan pelayanan pastoral di GKPI, maka GKPI harus melakukan pembenahan diri dengan menyiapkan seluruh pelayan jemaat untuk menjalankan fungsi pelayanan pastoral di jemaat di manapun mereka berada. Pelayan jemaat yang dimaksud penyusun di sini adalah pelayan tahbisan yang terdiri atas Pendeta, Penatua, Evanggelis, Biblevrow dan Diakones. Para pelayan tahbisan tersebut memiliki fungsi yang berbeda, namun pada prinsipnya mereka memiliki dasar yang sama dalam pelayanannya yaitu sebagai gembala yang melayani jemaat di mana mereka diutus. Dasar kesamaan lainnya terletak pada ikrar/janji yang sama yang tertulis dalam tujuh ikrar/janji pelayanan yang mereka ikrarkan pada saat mereka akan ditahbiskan ke dalam jabatan-jabatan tersebut dan ikrar ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan di setiap jemaat dimana mereka diutus melayani.<sup>10</sup>

Berdasarkan ikrar/janji tersebut para pelayan diharapkan bisa memahami bahwa salah satu tugas utama mereka adalah sebagai pelayan pastoral yang aktif di jemaatnya masing-masing. Sebagai pelayan pastoral, mereka memiliki peranan sebagai pendamping bagi mereka yang menderita akibat berbagai permasalahan dalam hidupnya dan membutuhkan pertolongan agar mereka bisa terlepas dari berbagai masalah yang menimpa hidupnya. Sebagai pendamping

---

<sup>6</sup> Kantor Sinode GKPI, *Almanak GKPI, 2014h*, 378 – 387

<sup>7</sup> *Ibid.* h, 385 – 386

<sup>8</sup> GKPI berdiri pada tanggal 30 Agustus 1964. GKPI berdiri setelah memisahkan diri dari HKBP

<sup>9</sup> Jan S, Arintonang, *Yubileum 50 Tahun Gereja Kristen Protestan (GKPI), Tinjauan Sejarah dan Pandangan Ke Depan*, (Pematang Siantar, Kolpotase GKPI, 2014), h. 221

<sup>10</sup> Buku Tata Ibadah GKPI/AGENDA LITURGI GKPI, h, 88 – 91, Peliharalah juga semua orang yang ada dalam Jemaat, para Ibu-ibu janda, anak yatim piatu, kaum bapa dan ibu, pemuda/pemudi, remaja dan anak-anak, seperti yang telah diperbuat Rasul Paulus di Jemaat-jemaat yang dilayaninya. Katanya: Sebab itu berjaga-jagalah dan ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya siang-malam, dengan tiada henti-hentinya menasehati kamu masing-masing dengan mencucurkan air mata. (Kis. 20:31). Doakanlah semua orang yang diserahkan kepadamu, agar Tuhan Yesus menjagai serta memberkati mereka di dalam Roh Kudus.

yang baik mereka harus menciptakan interaksi yang seimbang dan timbal balik, sederajat, saling membagi, menumbuhkan dan menyembuhkan. Interaksi yang demikian akan menempatkan pendamping kepada perspektif yang lebih luas, yaitu kepada manusia yang utuh dalam fisik, mental, sosial, dan rohani orang yang mereka dampingi.<sup>11</sup>

Ditinjau dari sisi persentasi domisili warga jemaat GKPI, sebanyak 60% tinggal di daerah pedesaan dan sebanyak 40% tinggal di perkotaan.<sup>12</sup> Situasi kehidupan antara di desa dan di kota tentu saja berbeda. Demikian juga dengan warga jemaat GKPI yang tinggal di pedesaan dan juga di perkotaan mereka memiliki permasalahan yang berbeda.

Bila dilihat dari sisi permasalahannya, permasalahan warga jemaat di desa pada umumnya terjadi di seputar internal keluarga, pembagian harta warisan, budaya, pertanian, ekonomi yang tidak menentu, kesehatan, masalah kemiskinan dan sebagainya. Demikian juga dengan permasalahan yang dihadapi oleh warga jemaat yang tinggal di perkotaan pada umumnya adalah masalah di seputar ekonomi yang sangat sulit akibat tingginya harga kebutuhan pokok, sulitnya mencari pekerjaan, persaingan usaha yang sangat ketat, interaksi sosial masyarakat yang sangat minim dan sebagainya.

Situasi yang penuh keprihatinan ini sering ditemui oleh penulis ketika berada di tengah kehidupan warga jemaat tempat penulis pernah melayani. Penulis cukup sering menemukan warga jemaat yang selalu bermasalah karena perebutan harta warisan, mengalami depresi gagal panen akibat dirusak hama dan kekeringan. Demikian juga yang terjadi di tengah masyarakat yang ada di perkotaan. Kita tidak perlu heran mengapa angka bunuh diri di perkotaan jauh lebih tinggi dari masyarakat yang ada di pedesaan. Hal ini bisa dipahami akibat kuatnya tekanan hidup yang menghimpit kehidupan masyarakat di kota, sehingga mereka cenderung mengambil jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahannya.

Situasi tersebut di atas merupakan gambaran bahwa kehidupan sebagian besar warga jemaat saat ini telah berada dalam situasi yang sangat kritis. Situasi ini menunjukkan bahwa mereka sedang memerlukan pertolongan segera, agar mereka bisa keluar dari masa krisis yang sedang melanda kehidupan mereka. Salah satu bentuk pertolongan bagi mereka yang masuk pada krisis ini adalah dengan memberikan pendampingan pastoral. Namun masa kritis yang dihadapi oleh warga jemaat seringkali kurang diimbangi dengan kesiapan pelayan dalam memberikan pendampingan bagi mereka. Kurangnya kesiapan para pelayan membuat masa krisis yang dihadapi oleh warga jemaat semakin berkepanjangan dan tidak kunjung selesai.

---

<sup>11</sup> Milton Mayeroff, *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*, (Jogjakarta, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1993), h, 10

<sup>12</sup> Data diperoleh dari laporan statistik pelayanan Kantor Sinode GKPI.

Salah satu faktor yang membuat para pelayan menjadi kurang siap dalam memberikan pendampingan pastoral adalah karena para pelayan yang cenderung malas dalam melaksanakan pelayanan pastoral tersebut. Adapun pendapat para pelayan yang membuat mereka menjadi malas dalam melaksanakan tugas pelayanannya tersebut adalah sebagai berikut;<sup>13</sup>

### **1. Terbatasnya pengetahuan pelayan dalam pelayanan pastoral**

Pengetahuan pastoral yang dimiliki para pelayan pada umumnya diperoleh ketika masih duduk di bangku kuliah teologi. Selebihnya mereka tidak memperoleh pengetahuan pastoral dari bidang lain. Keterbatasan ini membuat pola pelayanan mereka dalam pendampingan pastoral menjadi terbatas pada metode-metode tertentu saja sesuai dengan ilmu yang mereka miliki selama ini. Akibat minimnya metode yang mereka miliki tersebut membuat kehadiran mereka sangat kurang dirasakan oleh orang yang mereka dampingi. Pola pendampingan yang biasanya mereka lakukan adalah dengan cara memberikan renungan firman dan juga nasehat kepada mereka yang sedang didampingi, namun tidak menyentuh permasalahan yang sedang mereka dampingi.<sup>14</sup> Pola seperti ini membuat permasalahan warga jemaat semakin berkepanjangan karena mereka tidak dapat tertolong untuk bisa keluar dari masalahnya.

### **2. Banyaknya jemaat yang harus dilayani.**

Dalam pelayanannya GKPI memiliki resort sebanyak 221 resort, masing-masing resort tersebut dipimpin oleh satu orang pendeta resort.<sup>15</sup> Satu resort membawahi satu induk jemaat dan beberapa jemaat filial/cabang yang jumlahnya tidak sama dalam setiap resort. Keseluruhan pelayanan tersebut dilayani oleh pendeta resort. Hal ini tentu saja membuat pendeta resort sebagai pelayan menjadi kurang maksimal dalam melakukan pelayanan pastoral. Kehadiran pendeta resort di setiap jemaat yang dilayaninya seringkali hanya sebagai pelayan firman saja dalam minggu-minggu tertentu. Hal ini terjadi karena banyaknya jemaat yang harus dilayani oleh pendeta di resort yang harus dilayaninya. Oleh karena itu tidak jarang seorang pendeta resort datang mengunjungi jemaatnya hanya sekali dalam tiga bulan

---

<sup>13</sup> Beberapa alasan tersebut terungkap dari hasil pembicaraan dengan lima orang pelayan GKPI yang melayani di lima wilayah pelayanan yang berbeda. Menurut penulis pendapat yang diperoleh dari kelima pelayan tersebut sudah cukup mewakili pengumpulan seluruh pelayan GKPI dalam melakukan pelayanan pastoral. Sangat terbuka kemungkinan bila ada pendapat yang lain yang berada di luar dari lima pendapat tersebut. Namun agar penulisan tesis ini bisa lebih terarah maka penulis membatasinya hanya dengan lima pendapat saja.

<sup>14</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), h. 31.

<sup>15</sup> Dalam pelayanannya GKPI memiliki 24 wilayah pelayanan yang tersebar di pulau Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Satu wilayah terdiri atas beberapa resort yang dipimpin oleh satu orang Pendeta sebagai Koordinator Wilayah. Satu Resort terdiri atas beberapa jemaat filial/cabang yang dipimpin oleh Pendeta Resort.



bahkan ada yang satu kali dalam setahun. Perkunjungan tersebut dilakukan pada saat hari minggu yaitu pada saat pendeta tersebut hendak melayani ibadah minggu di jemaat tersebut.

Dalam mengatasi kendala tersebut, pendeta resort dibantu oleh satu orang guru jemaat yang juga menjadi pemimpin jemaat dari satu jemaat. Jumlah jemaat yang cukup banyak dalam satu resort membuat pelayanan menjadi tidak ideal, dalam mengatasi masalah tersebut pendeta resort seringkali mendelegasikan pelayanannya kepada guru jemaat di setiap jemaat dalam satu resort. Demikian juga bila ada warga jemaat yang membutuhkan pendampingan dari pelayan, pendeta resort seringkali mendelegasikan kepada guru jemaat agar mendampingi warga jemaatnya yang sedang bermasalah. Guru jemaat di GKPI merupakan seorang penatua yang dipilih dan diangkat menjadi guru jemaat. Pada umumnya mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan teologi atau mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan pelayanan pastoral. Hal ini tentu saja membuat pendampingan pastoral bagi warga jemaat menjadi kurang efektif, karena para pelayan melakukan pelayanan pastoral hanya sekedarnya saja tanpa memperdulikan apakah orang yang mereka dampingi tersebut bisa terbebas dari masalah yang mereka miliki.

### **3. Kurangnya dukungan majelis.**

Salah satu keberhasilan dalam pelayanan adalah bila seluruh pelayan saling mendukung satu sama lain. Namun hal sebaliknya akan terjadi perjalanan pelayanan dalam satu jemaat akan tersendat-sendat karena mereka tidak saling mendukung. Hal ini juga yang terjadi dalam GKPI, para majelis jemaat pada umumnya memahami tugas mereka hanya sebagai pelayan ibadah saja yaitu ibadah minggu dan ibadah rumah tangga saja dan juga sebagai penghubung bagi pendeta bila ada warga jemaat yang sakit atau membutuhkan pelayanan lainnya. Namun bila mereka dilibatkan dalam pelayanan pastoral, mereka pada umumnya menolak dengan berbagai alasan. Salah satu alasan mereka adalah pelayanan pastoral merupakan tugas pendeta untuk melaksanakan, karena pendeta sudah mempelajarinya saat masih di bangku kuliah. Alasan lainnya adalah alasan kesibukan pekerjaan yang tidak bisa mereka tinggalkan sehingga mereka tidak bisa terlibat penuh dalam pelayanan pastoral.

### **4. Kejenuhan pelayan**

Rasa jenuh dalam diri pelayan karena mereka melaksanakan pelayanan pastoral tidak lebih sebagai rutinitas biasa. Hal yang mereka lakukan pada umumnya hanya sebatas berbicara, berdoa dan nasehat tanpa ada kelanjutan dari pelayanan tersebut. Hal ini terjadi karena orang yang mereka dampingi lebih dari satu orang dan juga masih ada pelayanan lainnya yang harus dikerjakan pelayan tersebut. Mereka terpaksa membatasi waktu pelayanan mereka agar mereka bisa mengerjakan pelayanan yang lainnya.

## 5. Ketidakberdayaan pelayan.

Pelayan yang melayani di daerah pedesaan pada umumnya berhadapan dengan warga jemaat yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu faktor utama permasalahan warga jemaat yang berada di pedesaan. Agar mereka bisa keluar dari kemiskinannya tersebut tentu saja mereka sangat membutuhkan pertolongan. Disinilah pelayan menjadi tidak berdaya ketika melakukan pendampingan terhadap mereka, pelayan tidak bisa berbuat banyak dalam memberikan pertolongan kepada mereka, sebab pelayan sendiri juga sering mengalami kekurangan di daerah pelayanannya tersebut.

Beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas merupakan sebagian kecil dari seluruh pendapat pelayan, tentu saja masih ada pendapat-pendapat lain sebagai alasan mengapa para pelayan menjadi malas dalam melaksanakan pelayanan pastoral. Oleh karena itu agar pelayanan pendampingan pastoral di GKPI bisa berjalan dan kehadirannya bisa dirasakan oleh warga jemaat, maka sudah saatnya GKPI membenahi para pelayannya dengan mendorong para pelayannya untuk mau membuka diri dan membekali para pelayan jemaat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pastoral. Pembekalan ini sebaiknya tidak sebatas hanya kepada para pendeta saja namun juga kepada seluruh pelayan GKPI. Melalui pembekalan ini diharapkan pelayanan pastoral tidak terpaku kepada satu orang pelayan saja, namun semua pelayan GKPI bisa menjadi pelayan pastoral yang siap dalam melakukan pendampingan pastoral yang efektif, kreatif dan penuh inovatif kepada seluruh warga jemaat dimanapun mereka melayani.

Dalam mewujudkan pendampingan pastoral yang efektif kepada warga jemaat, maka perlu dicari pola-pola pendampingan pastoral yang sesuai dengan permasalahan mereka. Dalam mewujudkan harapan tersebut yang harus dilakukan pertama sekali adalah dengan membuat rumusan masalah yang dimasukkan ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Pola pendampingan pastoral seperti apakah yang dapat diterapkan kepada warga jemaat, demi menolong mereka untuk bisa lepas dari permasalahannya?
2. Sejauh manakah pola pendampingan tersebut dapat menolong kehidupan warga jemaat?
3. Apa saja yang dilakukan oleh pelayan jemaat agar pendampingan pastoral berjalan efektif?

Mengacu dari pertanyaan dan pokok bahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis membuat judul penulisan ini :

### **“PENDAMPINGAN PASTORAL DI GKPI”**

Studi penerapan tiga model pendampingan pastoral  
di GKPI Jemaat Janji Angkola dan di GKPI Jemaat Khusus Simpang Panei.

Penentuan judul tersebut berdasarkan situasi yang terjadi di tengah kehidupan warga jemaat GKPI yang saat ini sangat banyak ditimpa berbagai permasalahan. Adapun ragam permasalahan tersebut meliputi masalah ekonomi, pekerjaan, keluarga, pembagian harta/tanah warisan, penderita sakit. Keadaan ini membuat mereka tidak tenang bahkan semakin tertekan dalam kehidupannya. Oleh karena itu untuk meringankan penderitaannya, mereka harus diberi pendampingan pastoral yang akan menolong mereka dalam memahami masalahnya, sehingga mereka bisa terbebas dari himpitan masalahnya.

Agar pendampingan pastoral bisa berjalan efektif, tentunya harus disesuaikan dengan jenis masalah yang sedang dialami, namun hingga saat ini belum ada yang melakukannya atau mengupayakan hal tersebut. Berdasarkan situasi ini penulis berupaya menerapkan model pendampingan pastoral yang sesuai dengan jenis permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dengan penerapan model pendampingan yang sesuai dengan konteks permasalahan orang yang didampingi tersebut, diharapkan bisa membantu mereka dalam memahami masalahnya sendiri.

Kata pendampingan pastoral adalah penggabungan dua kata yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Kata pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi adalah suatu kegiatan menolong orang lain oleh karena sesuatu sebab perlu didampingi. Orang yang memberikan pendampingan kepada orang yang didampingi disebut sebagai pendamping. Di antara pendamping dengan yang didampingi terjadi interaksi sejajar atau timbal balik.<sup>16</sup>

Pada umumnya istilah pendampingan bisa juga diartikan sebagai kegiatan kemitraan, saling menolong, menemani, membagi / berbagi yang bertujuan agar penderita tidak merasa asing karena disendirikan dalam menjalani masa pendampingan. Selama proses pendampingan berlangsung maka pihak yang paling bertanggung jawab dalam proses ini adalah pihak yang didampingi. Adapun alasan dasarnya adalah bahwa pihak yang didampingi tersebut harus bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambilnya, sedangkan posisi pendamping dalam hal ini hanya sebagai orang yang memberi masukan kepada orang yang didampingi.<sup>17</sup>

Kata pastoral berasal dari kata pastor yang berasal dari bahasa Latin dan dalam bahasa Yunani disebut dengan “Poimen” yang berarti Gembala. Kata Pastor sering dihubungkan dengan diri dan karya Yesus sebagai “Gembala Agung”. Dasar dihubungkannya pastor dengan Yesus sebagai gembala agung karena pastor bukanlah orang yang mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan orang yang bersedia memberikan pertolongan sampai mengorbankan jiwanya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Aart M. Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, h. 9

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid, h. 10

Orang yang memiliki sifat pastoral berarti orang yang memiliki sifat seperti gembala yaitu yang memberikan dirinya untuk merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain. Dengan demikian tugas atau fungsi kepastoralan adalah tugas manusiawi karena bisa secara langsung dirasakan oleh orang lain terutama mereka yang didampingi. Pendampingan pastoral dilakukan dengan bercermin pada pemeliharaan Allah terhadap manusia, sehingga pendampingan yang dilakukan tidak hanya bersifat horizontal (dari manusia ke manusia) tetapi juga memiliki aspek vertikal ( dari manusia kepada Allah atau dari Allah kepada manusia).<sup>19</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral adalah pelayanan pendampingan yang menghadirkan Allah yang mengasihi, yang membimbing dan yang memelihara setiap orang yang dilayani-Nya. Oleh karena itu keberadaan pendamping dalam pendampingan pastoral di GKPI adalah merupakan sarana perpanjangan tangan Tuhan di tengah-tengah kehidupan warga jemaat GKPI, agar mereka dapat merasakan bahwa Allah itu benar-benar hadir dan ada bersama-sama dengan mereka.<sup>20</sup> Para pendamping harus bersedia mendampingi, menemani, mengasihi dan menerima seluruh keberadaan orang yang mereka dampingi, hingga mereka yang sedang didampingi bisa menerima atau juga boleh lepas dari permasalahan yang membelenggu mereka.

Penulis membuat tulisan ini dengan satu tujuan yaitu untuk mewujudkan pelayanan pastoral efektif dan kreatif di GKPI dimana semua pelayan GKPI dapat terlibat di dalamnya. Bila pelayanan pastoral tersebut dapat terlaksana dengan sepenuhnya, maka hal ini akan membuat GKPI mengalami perkembangan yang jauh lebih baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam memenuhi tujuan tersebut maka GKPI harus menggerakkan para pelayan jemaat untuk, memberi diri terlibat dalam pelayanan pastoral di jemaatnya masing-masing. Bila para pelayan jemaat mau memberi diri untuk mempelajari pastoral lebih dalam, maka para pelayan akan menemukan makna pastoral yang sebenarnya. Bila pelayan telah memahami tentang pentingnya pendampingan pastoral bagi warga jemaat, maka hal itu akan memacu para pelayan untuk lebih kreatif dalam mengembangkan pola pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan yang mereka dampingi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid. h. 9-10

<sup>20</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembalaku, Penyembuhan dan Pembaruan Spritual Bagi Para Pemimpin Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 4.

<sup>21</sup> Ricchard M. Gula, *Etika Pastoral, Dilengkapi Dengan Kode Etik*, (Yogyakarta: Kanisius, , 2011), h. 105-107

Hasil penulisan ini diharapkan berguna bagi GKPI sebagai masukan dan juga bahan evaluasi dalam pelaksanaan pelayanan pastoral bagi para pelayan dan bagi warga jemaat GKPI. Kegunaan lainnya adalah sebagai motivasi bagi GKPI untuk giat melaksanakan pelayanan pendampingan pastoral di samping tugas lainnya yaitu pemberitaan firman dan sakramen.<sup>22</sup>

Dalam penulisan bunga rampai ini penulis menggunakan tiga model pendampingan pastoral, yaitu Pastoral Krisis, Pastoral Keluarga dan Seni dan Budaya. Ketiga model pendampingan ini telah penulis praktekkan secara langsung kepada warga jemaat tempat penulis pernah melayani.

Model pertama yang telah penulis praktekkan adalah model Pastoral Krisis. Model ini merupakan sebuah metode pendampingan pastoral yang membantu membuka pemahaman pendamping dalam melaksanakan suatu pendampingan bagi mereka yang sedang mengalami krisis. Penggunaan metode ini juga membantu orang yang didampingi untuk mengenali masalah yang sedang mereka alami. Adapun yang dimaksud krisis dalam hal ini adalah suatu titik balik, waktu yang penting dan menentukan bagi penderita. Dengan kata lain sebuah krisis menyajikan kemungkinan peningkatan dalam pertumbuhan pribadi dan penyesuaian diri, atau menyajikan kemungkinan kerusakan lebih lanjut dan penyimpangan.<sup>23</sup>

Melalui pastoral krisis diharapkan konselor dapat melihat dinamika krisis yang berlangsung dalam pengalaman hidup manusia. Berangkat dari dinamika tersebut penulis menggunakan pendekatan konseling suportif.<sup>24</sup> Model ini berupaya membantu yang didampingi agar mendapatkan kekuatan dan perspektif untuk memakai sumber-sumber psikologis dan interpersonalnya (seberapapun terbatasnya). Secara lebih efektif konseling suportif akan membantu mendorong konseli untuk bisa menghadapi situasi krisis yang dialaminya.

Bagian kedua dalam penulisan ini adalah Pastoral Keluarga. Sesuai dengan nama model kedua pada bagian ini adalah berbicara seputar keluarga dan permasalahannya. Bukan rahasia umum lagi bahwa setiap keluarga memiliki permasalahannya sendiri, tentu saja tingkat permasalahan yang dimiliki keluarga berbeda satu sama lain. Salah satu contoh masalah keluarga yang terjadi pada umumnya adalah seputar pembagian/perebutan harta warisan, gagal panen, kehidupan keluarga yang tidak rukun dan ekonomi yang sulit. Oleh karena itu dalam

---

<sup>22</sup> Besly. Y. T. Messakh, dkk, *Mencari Relevansi Pelayanan Pastoral Bagi Gereja di Indonesia, Pelayanan, Spritualitas dan Pelayanan, buku Perayaan Pdt Chritian Sutopo, DPS. TPK dan Fak Teologi UKDW*, Yogyakarta, 2012. h, 105. Usaha ini dilakukan karena tidak bisa dipungkiri bahwa pelayanan pastoral merupakan salah satu jenis pelayanan gereja yang relevansinya bersifat penting bagi keberadaan gereja.

<sup>23</sup> Andreas B. Subagyo, Ph.D, *Tampil Laksana Kencana, Pertolongan Untuk Mencegah dan Mengatasi Krisis Sepanjang Hidup*, (Bandung, Yayasan Kalam Hidup), 2003, p. 12

<sup>24</sup> Phan Bien Ton,, Mth, *Teodise Dan Model-model Pendampingan Pastoralnya*,(Yogyakarta: Fak Teologi UKDW, 2012). h, 2.

menyelesaikan permasalahan keluarga diperlukan sebuah metode yang bisa menolong mereka memahami dan bisa lepas dari permasalahannya.

Pada bagian ketiga penulisan ini berangkat dari realitas pelayanan pastoral di jemaat seringkali tidak berjalan mulus seperti yang telah direncanakan sebelumnya, kendala ini pada umumnya muncul saat konseli kesulitan mengungkapkan permasalahannya melalui bahasa-bahasa verbal. Ada banyak hal yang melatarbelakangi mengapa hal itu terjadi. Namun bila dilihat dari sisi emosinya, sebenarnya konseli sangat berkeinginan menumpahkan semua yang ada di dalam hati dan pikirannya, layaknya bara api yang sangat panas dan harus segera dibuang.

Oleh karena itu dalam menolong mereka diperlukan sebuah model pendampingan yang kreatif yang bisa membantu mereka menggali masalahnya lebih dalam lagi. Dalam mengatasi masalah tersebut maka pada bagian ketiga ini perlu menggunakan pola pendampingan dengan pendekatan seni dan budaya dan pendekatan inter media. Adapun contoh media kreatif seni dan budaya yang bisa digunakan dalam bagian ini adalah dengan menggunakan media tari, puisi, lagu dan gambar.

Dengan menggunakan media seni dan budaya akan memungkinkan konseli dalam mengembangkan kekuatan pembentukan diri dan juga bisa memahami kemudian mengolah kesulitan permasalahan dengan baik. Adapun yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah dengan menggunakan semua benda secara kreatif, misalnya penggunaan warna, tanah liat, boneka, batu. Bentuk-bentuk ekspresi seni misalnya dengan penggunaan tarian, gambar, musik, Drama, puisi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan pada tema metode kreatif dalam pendampingan pastoral, termasuk di dalamnya bagaimana menggunakan simbol, ritual, puisi, tarian dan drama.

Adapun kaitan antara pelayanan pastoral di GKPI dengan ketiga model pendampingan ini adalah bahwa ketiga model ini menjadi sebuah kontribusi positif yang bisa menjadi motivasi bagi pelayan GKPI untuk menumbuhkan kembali semangat pastoral di GKPI. Melalui penulisan ini juga, penulis hendak menyampaikan bahwa pelayanan pastoral bukanlah pelayanan yang kaku pada hal-hal yang tertentu saja, tetapi merupakan pelayanan yang dapat dikembangkan dan dimodifikasi sedemikian rupa dengan cara yang kreatif tanpa meninggalkan atau mengurangi dasar-dasar dari pelayanan pastoral itu sendiri.

Dalam menyempurnakan keseluruhan penulisan bunga rampai ini penulis menggunakan metode penelitian pustaka. Tujuan penulis menggunakan Penelitian pustaka adalah untuk mempertajam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun bentuk penelitian yang dilakukan penulis di sini adalah mencari data melalui buku-buku, dan sumber-sumber literature lainnya.

Penerapan ketiga model tersebut merupakan langkah untuk mencari informasi yang lengkap untuk kemudian dilakukan analisis menyeluruh. Dilakukannya analisis ini adalah sebagai sebuah langkah mencari pemecahan masalah dari orang yang sedang didampingi. Dalam menganalisa masalah dalam Pastoral Krisis dan Pastoral Keluarga, Penulis melandasinya dengan menggunakan analisa berdasarkan teori analisis yang dituliskan oleh Aart Martin van Beek.<sup>25</sup> Adapun bentuk-bentuk analisis yang digunakan dalam teori meliputi; Analisis Antropologis atau Budaya, Analisis Sosiologis, Analisis Fisik, Analisis Psikologis, Analisis Spritual, Analisis Teologis.

Selain landasan teori tersebut, dalam Seni budaya dalam pendampingan pastoral, penulis melandasinya dengan analisis SWOT yang merupakan singkatan dari Strengths (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunities (peluang), Threats (tantangan). Analisa SWOT adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi isu-isu internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan kita sebagai pendamping dan juga sebagai orang yang didampingi.<sup>26</sup> Analisis SWOT digunakan untuk menggali lebih dalam tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi organisasi PP GKPI Simpang Panei dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dari keseluruhan penulisan ini selanjutnya penulis akan menuliskan tulisan bunga rampai ini ke dalam lima bab yang terdiri antara lain; Bab I yang berisi Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, landasan teori dan pemilihan judul, metode pembahasan dan sitematiknya.

Bab II membahas tentang “Pastoral Krisis”. Bab ini berisi tentang gambaran situasi kehidupan orang yang didampingi yang sedang mengalami krisis. Di dalam bab ini seluruh hasil pembicaraan dengan orang yang didampingi dituliskan dalam verbatim, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis permasalahan dan merencanakan aksi yang akan dilakukan ke depan.

Bab III berbicara “Pastoral Keluarga” dan permasalahannya. Dalam bab ini akan membahas dan mendeskripsikan sebuah masalah yang dialami oleh sebuah keluarga. Bab ini juga akan diisi dengan penulisan verbatim pembicaraan dengan keluarga, pembuatan gambar genogram keluarga dan penjelasannya, melakukan analisa terhadap permasalahan kehidupan keluarga, refleksi teologis, aksi dan evaluasi terhadap metode yang sudah dilakukan.

Bab IV merupakan pendampingan pastoral dengan menggunakan model “Seni Dan Budaya Dalam Pendampingan Pastoral”. Bab ini dimulai dengan Pendahuluan yang berisi tentang penggalan latar belakang permasalahan kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan

---

<sup>25</sup> Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral, sebuah buku pegangan bagi para penolong di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana), 1987. h, 141 – 155.

<sup>26</sup> Feddy H. Rangkuti, *Analisis SWOT, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum), 2002, h. 8.

observasi permasalahan. Pelaksanaan observasi masalah ini dilakukan dalam dua langkah yaitu, langkah pertama berisi pembicaraan antara pendamping dengan orang yang didampingi. Tentu saja pembicaraannya seputar permasalahan yang sedang terjadi. Langkah ke dua berisi tentang penggunaan media seni dan budaya untuk dapat menggali permasalahan konseli secara lebih mendalam. Adapun metode analisa yang dipergunakan di sini adalah metode SWOT. Bagian ini diakhiri dengan Refleksi teologis dan evaluasi penggunaan media seni oleh konselor dan juga konseli.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup dari seluruh penulisan bunga rampai ini. Dalam bagian ini akan diisi dengan penyampaian kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan terdahulu. Dalam bab ini juga akan disampaikan saran-saran yang membangun pelayanan pastoral pada umumnya dan juga pelayanan pastoral bagi GKPI pada khususnya.

@UKDWN



## **BAB V PENUTUP**

### **1. Kesimpulan.**

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, seiring itu juga permasalahan manusia semakin beragam dan semakin kompleks. Pada umumnya masalah tersebut sangat berkait dengan kehidupan manusia itu, misalnya; kemiskinan, penyakit yang tidak sembuh, tingginya harga kebutuhan pokok, peristiwa gagal panen, bencana kekeringan, pertengkaran dalam perebutan harta warisan dan sebagainya. Karena masalah yang tidak kunjung selesai membuat manusia itu semakin tertekan dan tidak berdaya dalam hidupnya. Akhirnya manusia itu menjadi depresi yang ujungnya bisa menjadi tidak waras, akibat permasalahan hidupnya tidak selesai bahkan semakin bertambah rumit.

Demikian juga yang dialami oleh warga jemaat GKPI, saat ini warga jemaat sangat banyak yang ditimpa berbagai permasalahan. Sebagai warga jemaat yang selalu bergumul dalam kehidupannya, sangat merindukan ketenangan dalam menjalani hidupnya. Dalam mewujudkan kerinduan mereka tersebut, mereka membutuhkan pendampingan pastoral yang bisa menolong mereka untuk keluar dari masalah hidupnya. Melalui pendampingan tersebut diharapkan mereka bisa mengerti apa yang menjadi masalahnya dan mereka bisa mengambil solusi dari masalahnya mereka tersebut.

Namun harus disadari juga, permasalahan yang dihadapi oleh warga jemaat yang sangat beragam bentuknya, tentu saja memberikan pendampingan pastoral bagi mereka bukanlah hal yang mudah. Bila permasalahan yang beragam tersebut hanya ditangani dengan menggunakan satu metode pendampingan saja, tanpa disertai dengan metode lainnya, maka hal itu tidak akan memuaskan semuanya. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan metode-metode pendampingan pastoral baru yang lebih kreatif dan bisa diterapkan secara tepat dalam menolong warga jemaat, untuk bisa melepaskan diri dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, penulis telah mencoba menerapkan tiga model pendampingan pastoral yang telah penulis uraikan dalam tesis ini. Penerapan ke-tiga model ini sangat membantu pendamping dalam mengenali, mendalami, menguraikan dan menganalisa permasalahan orang yang mereka dampingi. Setelah melalui tahapan ini, pendamping akan dengan mudah membuat beberapa solusi dalam menolong orang yang mereka dampingi. Penggunaan ketiga model ini juga sangat membantu orang yang sedang didampingi, menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan dan mengenali masalahnya sendiri.

Namun perlu juga diketahui bahwa ketiga model yang sudah diterapkan di dalam tesis ini tidak bisa dipakai sebagai model pendampingan kepada semua permasalahan yang beragam tersebut. Meskipun tidak bisa dipergunakan mendampingi seluruh masalah warga jemaat, setidaknya ketiga model ini bisa menjadi sebuah kontribusi positif dalam pendampingan pastoral di GKPI, meski ketiganya hanya bisa digunakan pada kasus tertentu saja. Oleh karena itu agar seluruh permasalahan yang dihadapi oleh warga jemaat dapat ditangani seluruhnya, tentu saja masih diperlukan model-model pendampingan baru yang disesuaikan dengan konteks permasalahan orang yang mereka dampingi.

Dalam memenuhi kebutuhan tersebut sangat diperlukan upaya-upaya dari pendamping untuk membuat model-model yang lain selain ketiga model pendampingan yang telah diuraikan dalam penulisan ini. Semakin banyak model pendampingan ditemukan dan diterapkan dalam pendampingan pastoral maka hal itu akan semakin mempermudah para pelayan jemaat dalam memberikan pendampingan pastoral dan semakin banyak juga warga jemaat yang dapat ditolong untuk keluar dari permasalahannya.

Selain penerapan ketiga model tersebut dan model-model lainnya dalam pendampingan tersebut, harus disadari juga bahwa terlaksananya pendampingan pastoral secara baik dan benar, tidak terletak pada model pendampingan pastoral, keahlian pendamping atau yang di dampingi, tetapi juga terletak pada penyertaan Tuhan atas pendampingan tersebut. Demi terlaksananya pendampingan pastoral yang baik harus ada penyerahan diri dari pendamping dan juga warga jemaat yang didampingi kepada Tuhan. Bila tidak ada penyerahan diri yang utuh dan sungguh-sungguh dalam diri pendamping maka, sia-sialah pendampingan tersebut.

## **2. Saran-saran.**

Demi terciptanya suatu bentuk pendampingan pastoral bagi warga jemaat GKPI, maka pada bagian ini penyusun memberikan saran-saran bagi terbentuknya pendampingan tersebut. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

### **2.1. Gereja**

Gereja sudah saatnya menyadari, bahwa semua umat yang berlindung didalamnya harus membenahi diri sebagai gereja yang hidup. Salah satu yang perlu dilakukan gereja adalah dengan memberikan perhatian khusus terhadap pelayanan pastoral. Adapun yang bisa dilakukan gereja, tidak hanya mendoakan saja tanpa ada tindak lanjut yang nyata yang bisa dirasakan oleh warga jemaat secara langsung? Dalam menjawab hal tersebut gereja melakukan antara lain;

### **2.1.1. Pembentukan pola pikir pelayan GKPI sebagai pelayan pastoral**

Pembentukan pola pikir pelayan sebagai pelayan pastoral, hal ini sangat diperlukan karena sangat banyak pelayan yang kurang mementingkan bahkan tidak peduli dengan pelayanan pastoral, mereka cenderung mengesampingkan pelayanan pastoral tersebut. Mereka lebih mengutamakan hal-hal lain yang cenderung menguntungkan dan tidak memeras enegi berlebihan. Tidak menutup kemungkinan bahwa pelayan seperti ini ada di GKPI. Oleh karena untuk menghindari terjadinya hal tersebut GKPI sebagai pelayan pastoral terus memotifasi para pelayannya dan juga seluruh warga jemaatnya untuk mengingat motto GKPI “Melayani bukan untuk dilayani”. Dengan motto ini diingatkan agar pelayan mengingat bahwa salah satu tugas utama mereka adalah sebagai pelayan pastoral yang mendampingi kehidupan warga jemaat di mana mereka sedang melayani. Sebagai pelayan pastoral mereka membangun komunikasi, relasi, pengertian, simpati, empati dan kepercayaan kepada warga jemaat yang sedang didampinginya. Pendamping harus memberikan perhatian yang cukup agar orang yang didampingi merasa aman, dihargai dan juga merasa dilindungi dalam menjalani proses yang sedang diikutinya. Motifasi kepada pelayan untuk mengubah pola pikir mereka menjadi pelayan pastoral dapat juga diberikan melalui pelatihan pendampingan pastoral seperti yang dilakukan dalam pelatihan berikut ini.

### **2.1.2. Pembekalan/Pelatihan Pastoral terhadap pelayan dan warga jemaat GKPI.**

Tidak berjalannya pelayanan pastoral di setiap jemaat GKPI, tidak lepas dari ketidaksiapan pelayan dan juga kurangnya perhatian pelayan dalam memberikan pendampingan pastoral. Salah satu alasan mereka adalah, karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang ilmu pastoral dan juga kurangnya ketrampilan mereka dalam mengolah masalah warga jemaat dalam pencarian solusi permasalahannya. Oleh karena itu dalam menjawab permasalahan tersebut, GKPI perlu memberikan pembekalan/pelatihan secara berkala dan berkelanjutan dan melakukan praktek secara langsung kepada warga jemaat.

Agar sasaran GKPI sebagai pelayan pastoral bisa tercapai sebaiknya pelatihan pendampingan pastoral dilakukan secara berjenjang dan menyeluruh, yaitu dimulai dari tingkat Sinode/Pusat, Wilayah, Resort dan Jemaat. Sebaiknya pelatihan ini tidak hanya ditujukan kepada para pelayan tahbisan saja namun juga ditujukan dan melibatkan seluruh lapisan warga jemaat non tahbisan yang berlatar belakang ragam profesi yaitu pegawai, guru, pedagang, pengusaha, petani dan sebagainya. Dengan melakukan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan tersebut akan membuka pemahaman dan

mengubah pola pikir pelayan tahtbisan dan non tahtbisan bahwa pendampingan pastoral bukan hanya dilakukan oleh para pelayan saja namun juga harus dilakukan oleh semua warga jemaat GKPI.

Dalam pelatihan pendampingan pastoral sebaiknya disesuaikan dengan konteks permasalahan yang terjadi di tengah kehidupan warga jemaat. Adapun materi yang bisa dipergunakan dalam pelatihan pendampingan pastoral ini, bisa dilakukan dengan menggunakan metode pendampingan pastoral yang telah penulis uraikan dalam tesis ini. Salah satunya adalah pelatihan pendampingan pastoral bagi warga jemaat yang sedang mengalami krisis. Kita dapat melihat bahwa sangat banyak warga jemaat yang ditimpa oleh berbagai masalah krisis yang membutuhkan pertolongan dari pendamping. Adapun langkah-langkah yang bisa dilatih dalam pelatihan ini dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dituliskan oleh penulis dalam tesis ini. Dengan pelatihan ini diharapkan para peseserta bisa mengobservasi masalah orang yang mereka dampingi, membuat analisa dan melakukan tindakan dalam membantu orang yang mereka dampingi keluar dari masalahnya. Demikian halnya dengan pendampingan bagi keluarga yang bermasalah atau juga organisasi yang berada dalam gereja yang juga bermasalah.

Agar pelatihan dapat dievaluasi sampai sejauh mana pemahaman peserta pelatihan dalam melaksanakan pendampingan pastoral, sebaiknya dilakukan praktek secara langsung dalam pelatihan tersebut yaitu dengan mengundang beberapa warga jemaat untuk hadir dalam pelatihan tersebut. Dari praktek langsung ini akan bisa diketahui sejauh mana kemampuan pelayan dalam melakukan pendampingan pastoral bagi warga jemaat.

Melalui penggunaan ketiga model pendampingan dalam pelatihan pastoral diharapkan juga dapat memotifasi para pelayan untuk dapat mengembangkannya dengan menciptakan model-model pendampingan lain yang dibentuk secara kreatif dalam pelatihan tersebut. Sehingga sepulang dari pelatihan tersebut mereka boleh membawa pulang beberapa keahlian pendampingan pastoral yang bisa mereka terapkan dalam memberikan pendampingan bagi warga jemaat GKPI yang bermasalah. Semakin banyak pelayan dan warga jemaat GKPI yang terlibat dalam pelayanan pastoral maka akan semakin banyak warga jemaat yang tertolong dari masalahnya.

Selain memberikan pelatihan pastoral dalam lingkup GKPI, GKPI juga ikut aktif dalam program Sekber United Evangelism Mission (UEM) salah satu programnya yang dilakukan setiap tahunnya adalah melaksanakan Pendidikan Pastoral Klinis atau yang disebut juga *Clinical Pastoral Education (CPE)*. Adapun tujuan umum dari CPE adalah menyiapkan para pelayan untuk dapat melakukan pelayanan pastoral. Pola pendidikan

bersifat klinis adalah melibatkan diri secara langsung masuk kedalam kehidupan orang yang mereka layani. Program CPE ini menurut penulis sangat menjawab kebutuhan GKPI dalam melakukan dan meningkatkan pelayanan pastoral diseluruh jemaat GKPI khususnya dalam pelayanan yang sifatnya klinis. Sesuai dengan informasi yang diperoleh penulis di kantor Sinode GKPI. GKPI telah beberapa kali mengutus pendeta mengikuti pelatihan CPE. Namun peserta yang di utus mengikuti kegiatan tersebut hanya satu orang setiap tahunnya, terbatasnya peserta yang di utus mengikuti kegiatan ini karena biaya yang dibutuhkan dalam pelatihan tersebut sangat besar jumlahnya. Akibat biaya yang cukup besar tersebut membuat GKPI tidak setiap tahun mengutus para pendetanya mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu agar pelatihan CPE ini dapat diikuti setiap tahunnya dan peserta yang diutus dalam kegiatan tersebut bisa lebih dari satu orang perlu membuat terobosan berupa pengalokasian dana khusus pelayanan pastoral di GKPI. Menurut penulis hal ini perlu dilakukan di GKPI karena dari sekian banyak alokasi dana yang ditujukan bagi pelayanan GKPI tidak satupun dialokasikan untuk pelayanan pastoral di GKPI.<sup>85</sup> Oleh karena agar pelayanan pastoral dapat berjalan di GKPI perlu dibentuk alokasi dana yang dikhususkan bagi pelayanan pastoral di GKPI. Tujuan pengalokasian dana ini dapat dipakai untuk membiayai pelatihan pendampingan pastoral GKPI mulai dari tingkat Sinode hingga tingkat jemaat dan juga untuk membiayai pelayan GKPI yang mengikuti pelatihan pastoral di luar GKPI.

### **2.1.3. Pembentukan Badan Pastoral di GKPI.**

Sesuai dengan pengamatan penulis GKPI dari sekian banyak Badan dan Urusan yang menjadi alat kelengkapan sinode GKPI tidak ada satupun badan khusus yang mengurus bidang pastoral di GKPI. Hal ini tentu saja sangat terbalik dengan cita-cita awal GKPI sebagai gereja pelayan pastoral, oleh karena itu melalui penulisan tesis ini penulis mengusulkan agar GKPI membentuk satu badan khusus yang mengurus bidang pelayanan pastoral di GKPI. Melalui pembentukan badan ini diharapkan pelayanan pastoral di GKPI dapat dilakukan secara terarah dan terkordinasi dengan baik. Sehingga kehadiran GKPI sebagai gereja dapat dirasakan oleh warga jemaat GKPI khususnya mereka yang sedang memperoleh pendampingan pastoral.

Adapun yang terlibat dalam badan pastoral di GKPI sebaiknya melibatkan seluruh lapisan warga jemaat yang datang dari berbagai latar belakang profesi yaitu warga jemaat

---

<sup>85</sup> Informasi diperoleh dari laporan Kepala Biro III kantor Sinode GKPI dalam Sidang Sinode Am Kerja GKPI ke XVII, 28 Agustus 2013, di Suka Makmur, Tanah Karo.

yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, sebagai pengajar, ahli pertanian, ahli ekonomi masyarakat dan lain-lain. Keterlibatan semua lapisan warga jemaat dalam badan ini adalah berangkat dari realitas permasalahan yang terjadi ditengah kehidupan warga jemaat yang bermasalah diseperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, pertanian, pekerjaan dan sebagainya.

Keterlibatan berbagai unsur dalam badan ini membuat pendampingan pastoral semakin beragam, warga jemaat tidak hanya didampingi secara fisik atau psikis saja namun juga mereka bisa memperoleh pendampingan seputar masalah mereka, sebagai contoh mereka yang sering mengalami gagal panen mereka juga akan memperoleh pendampingan dalam bidang pertanian. Namun bila permasalahan tersebut secara merata dialami oleh semua warga jemaat maka mereka akan didampingi secara menyeluruh. Hal ini bisa dilakukan bagi warga masyarakat yang sedang dilanda kemiskinan, maka hal yang mereka butuhkan adalah pendampingan bidang ekonomi. Salah satu bentuk pendampingan yang bisa diberikan dalam pendampingan ekonomi adalah dengan memberikan pelatihan credit union (CU). Kegiatan CU adalah sebuah organisasi keuangan yang bergerak dibidang simpan pinjam yang dimiliki dan dikelola oleh anggotanya dan bertujuan menyejahterakan anggotanya. Agar kegiatan dapat berjalan dengan baik diperlukan komitmen kuat dari para pesertanya dalam menjalankan kegiatan tersebut. Demikian juga pendampingan ini berada dalam monitoring badan pastoral GKPI. Bila pendampingan dijalani dan diikuti dengan baik maka warga masyarakat akan bisa terlepas dari kemiskinan yang menjerat mereka dan mereka akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Demikian juga halnya pendampingan pastoral dengan menggunakan model-model pendampingan pastoral yang disinergikan dengan pendampingan dari bidang lain yang bisa menjawab permasalahan warga jemaat, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pertanian maka hal tersebut akan membuat semakin banyak warga jemaat yang tertolong dan bisa keluar dari masalahnya dan kualitas hidupnya semakin bertambah maju. Agar pendampingan berjalan semakin efektif sebaiknya badan pastoral GKPI menindaklanjutinya dengan melakukan control atau monitoring secara terus terhadap warga jemaat yang memperoleh pendampingan tersebut. Ketika warga jemaat yang didampingi tersebut benar-benar terbebas dari masalahnya diharapkan mereka bisa motifator yang mendorong orang lain untuk tetap bersemangat dalam menjalani proses pendampingan pastoral bagi mereka.

#### **2.1.4. Pembentukan Tim Pastoral di tingkat jemaat**

Tim Pastoral di tingkat jemaat merupakan perpanjangan tangan dari Badan Pastoral GKPI. Tim ini tidak berbeda dengan Badan Pastoral sinode yaitu terdiri atas; dari Pendeta Jemaat, Penatua dan warga jemaat yang berasal dari berbagai latar belakang profesi. Adapun yang bisa dilakukan tim ini antara lain;

1. Melakukan perkunjungan rutin/pelawatan kepada warga jemaat. Hal ini bisa dilakukan secara kelompok maupun secara pribadi dari anggota tim itu sendiri
2. Mendiskusikan dalam Tim Pastoral hasil dari perkunjungan yang mereka lakukan. Adapun yang dilakukan disini adalah mengelompokkan jenis masalah yang ditemui, memetakan masalah, menganalisa masalah dan juga menentukan langkah-langkah yang sangat konkret dan dibutuhkan dalam pendampingan tersebut.
3. Membuka pastoral klinis bagi warga jemaat yang memerlukan pendampingan khusus, bagi mereka yang sedang bermasalah dan membutuhkan pertolongan segera.

Tentu saja model yang dipakai dalam penyelesaian masalah warga jemaat, adalah dengan menggunakan model-model yang sesuai dengan permasalahan mereka seperti ketiga model yang telah penulis uraikan dalam tesis ini. Tidak menutup kemungkinan juga, bila tim pastoral jemaat bisa menciptakan konsep pendampingan pastoral yang baru, bila hal itu sangat cocok dan tepat dengan konteks permasalahan warga jemaat yang mereka dampingi.

#### **2.2. Warga Jemaat**

Salah satu factor yang membuat permasalahan tidak kunjung selesai di tengah kehidupan warga jemaat adalah kurangnya keseriusan warga jemaat untuk mau mengubah pola pikir, mental dan perilaku mereka. Mereka merasa sudah dalam keadaan baik, namun mereka seringkali kurang menyadari bahwa salah satu penyebab munculnya permasalahan mereka adalah karena perilaku, mental dan perbuatan mereka yang kurang baik. Oleh karena agar pendampingan pastoral bisa diterapkan kepada mereka, dibutuhkan keseriusan dari warga jemaat untuk benar-benar mau mengubah segala perilaku, perbuatan dan tindakannya buruk untuk berperilaku dan berbuat lebih baik lagi. Kunci penyelesaian masalah warga jemaat yang bermasalah tidak terletak pada pendamping tetapi terletak pada orang yang sedang didampingi. Dengan demikian bila mereka ingin lepas dari himpitan masalahnya maka mereka harus mau berubah.

## Daftar Pustaka.

- Abineno, J. L. Ch., *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991,
- \_\_\_\_\_, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Sakit*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 2014
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012
- Aritonang, Jan S, *Yubeleum 50 Tahun Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI)*, , Kolportase GKPI, Pematang Siantar, 2014
- Banawiratma, J. B, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta; Kanisius, 2002
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Matius Pasal 1 – 10*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012
- \_\_\_\_\_, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008
- \_\_\_\_\_, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohannes*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012.
- Brodie, Thomas L, *The Gospel Accordion to John; A Literary and Theological Commentary*, Oxford University Press, New York, 1993
- Browning, W. R. F, *Kamus Alkitab, Panduan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, BPK G Mulia, Jakarta, 2009
- Buttrick, George Arthur, *The Interpreters Bible, In The King James And Revised Standard Versions With General Articles And Introduction, Exegesis*, , Abingdom Cokesbury Press, New York, 1939.
- Capps, Donald, *Penggunaan Alkitab Dalam Konseling Pastoral*, Teopraksis, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1999
- Clinebell, Howard., *Tipe – Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Patoral*, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002.
- Cole, R, Alan, *Tyndale New Testament Commentary; Revised Edition Mark*, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Dwiyanto, Agus, *Penduduk dan Pembangunan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1996
- France, R. T, *The Gospel Of Matthew, The New International Commentary On The New Testament*, Wm, B. Eerdmans Publishing Co, Michigan, 2007.
- Geldard, Kathryn, *Konseling Anak-anak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008



- Gerkin, Charles V, *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, BPK Gunung Mulia Jakarta dan Kanisius, Yogyakarta, 2006
- Gula, Richard M, S. S, *Etika Pastoral, Dilengkapi Dengan Kode Etik*, Kanisius, Yogyakarta, 2011
- Gundry, Robert H., *Mark – A Commentary on His Apology for the Cros*, Michigan, W. B. Eerdmans Publishing Company, 1992
- Guthrie, Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu*, Yayasan Bina Kasih/OMF, Jakarta, 1994
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Injil Yohanes, Dari Bahasa Yunani*, Andi, Yogyakarta, 2001
- Hooker, Morna. D., *The Gospel According To St Mark – Black New Testament Commentaries*, London, A & C Black, 1991
- Indonesia, Lembaga Biblika, *Injil dan Surat-Surat Yohanes*, Kanisius Yogyakarta, 1991
- Kantor Sinode GKPI, *Almanak GKPI 2015*, Kolportase Sinode GKPI, Pematang Siantar, Sumatra Utara, 2015
- Kartono, Kartini., *Patologi Sosial 3 – Gangguan Kejiwaan*, Bandung, CV, Rajawali, 1986
- Kieser, B, SJ, *Ikut Percaya, Ikut Menderita, Pastoral Orang Sakit*. Nusa Indah dan Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Koester, Craigh, *Symbolism In The Fourth, Meaning, Mysteri, Community*, Michigan, Fortress Press, 1992
- Lane, William I., *The Gospel Of Mark – The New International Commentary On The Testament*, Michigan, Grand Rapids, 1988
- Leks, Stephen, *Tafsir Injil Markus*, Kanisius, Yogyakarta, 2002
- Mac Arthur, Jhon, *The Mac Arthur New Testament Commentary, John 12 – 21*, Moody Publisher, Chicago, 2008
- Mappiare, Ardi., *Psikologi Orang Dewasa – Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1983
- Mayerof, Milton., *Mendampingi Untuk Menumbuhkan*, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1993
- Meehan, Bridget Mary, *Kuasa Penyembuhan Doa*, Kanisius, Yogyakarta, 2011
- Natar, Asnath N, Pdt, Dr, *Pelayan, Spritualitas, dan Pelayanan*, Fakultas Teologi UKDW dan Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2012.
- Nouwen, Henri, *J Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Kanisius, Yogyakarta, 2004.
- Raldi Hendro., *Perspektif Lingkungan Desa-Kota; Teori dan Kasus*, Jakarta, U I, 1997

- Rangkuti, Freddy H, *Analisis SWOT, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*, PT. Gramedi Pustaka Umum, Jakarta, 2002
- Sajogyo, *Ekologi Pedesaan – Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, PT. Rajawali, 1982
- Saputra, Totok Soemarta W, *Pendampingan dan Konseling – Sejarah dan Gagasan Dasar*, Seri Pastoral 247, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 1995
- Singgih, Emanuel Gerrit, Pdt, Prof, *Bergereja, Berteologi, Dan Bermasyarakat*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2007
- \_\_\_\_\_, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta dan Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Storm, E. Borns, *Apakah Penggembalaan Itu ?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1982
- Subagyo, Andreas Bambang, *Tampil Laksana Kencana*, Kalam Hidup, Bandung 2003
- Surbakti, Elisa B, *Konseling Praktis, Mengatasi Berbagai Masalah, Konseling Praktis, Mengatasi Berbagai Masalah*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2008
- Susabda, Yakub B, *Pastoral Konseling – Jilid I*, Malang, Gandum Mas, 1997
- Sutarto, *Dasar-dasar Organisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1987.
- Turner, David L, *Matthew, Baker Exegetical, Commentary On The New Testament*, Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008
- Van Beek, Aart Martin, *Konseling Pastoral – Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong di Indonesia*, Satya Wacana, Semarang, 1987
- \_\_\_\_\_, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007
- Verkuyl, J, Dr, *Tafsir Injil Yohanes*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1954
- Witherington, Ben, *John's Wisdom; A Commentary on The Fourth Gospel*, John Knox Press, Westminster, 1995
- Wuellner, Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembalaku, Penyembuhan dan Pembaruan Spritual Bagi Para Pemimpin Kristen*, BPK Gunung Mulia, 2010

## **Jurnal**

- Susanto, Daniel, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia”, *Diskursus, Jurnal Dan Filsafat Teologi*, No 13, 2014.
- Wijayatsih, Hendri, “Pendamping Dan Konseling Pastoral”, *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi UKDW*, Vol. 35, 2011
- Witkamp, Theo, “Mengenal Narasi Yohanes”, *Gema Teologi, Jurnal Fakultas Teologi UKDW*, No. 46, 1993